

# **WAYANG PARAGA WATAK DAN AJARAN BUDI PEKERTI SERAT TRIPAMA**

Oleh Hardiyanto

Pendidikan Bahasa Daerah

FBS – UNY

## **1. Pendahuluan**

Pemunculan wayang yang semula berupa pentas bayang-bayang yang berfungsi magis religius dan dimaksudkan untuk menghormati dan minta restu kepada roh leluhur, adalah berupa pertunjukkan. Cerita wayang diwariskan secara turun tumurun hingga dewasa ini terutama juga lewat media pertunjukkan. Orang mengenal dan mengakrabi cerita wayang lebih banyak lewat pertunjukkan daripada buku-buku cerita. Banyak orang tidak mengenal buku cerita wayang, tetapi mengakrabi wayang secara total dan kental. Melihat pertunjukkan wayang hampir dalam segala hal lebih mengasyikkan daripada sekedar membaca buku cerita wayang. Kesemuanya itu menunjukkan kuatnya daya tarik pertunjukkan wayang sehingga kehadirannya sulit digantikan media lain.

Cerita wayang banyak sekali, tetapi konvensi dramatikanya sama dan tidak pernah berubah. Konvensi dramatik wayang terdiri dari struktur cerita, tokoh dengan pola karakternya yang telah pasti, dan bahasa yang dipakai (bahasa wayang). Konvensi sentral wayang terdiri dari waktu dan tempat, peralatan yang dipakai, cara mendalang dan gamelan sebagai musik pengiring yang dipakai.

Prinsip pentas bayang-bayang yang meliputi berbagai sarana pementasannya pada waktu itu hingga kini inti dan fungsinya dipertahankan, tetapi dengan perubahan-perubahan. Yang semula bayang-bayang (wujud roh) kini menjadi *wayang kulit purwa*, layang menjadi *kelir*, *syaman* (medium) menjadi dalang, saji-sajian menjadi *sajen*, bunyi-bunyian menjadi gamelan, tempat pertunjukkan (tahta batu) menjadi batang pisang, *blencong* menjadi lampu penerangan. Pertunjukkan wayang bersifat multimedia.

Pelaku utama pertunjukkan wayang adalah dalang. Dialah yang mengerjakan hampir semua kerja pertunjukkan wayang. Dalang adalah seniman komplit dan menjadi sutradara yang bertanggung jawab atas jalannya seluruh pertunjukkan, menjadi aktor yang memerankan dan memainkan seluruh tokoh wayang, penata musik yang mengatur gending, narator, *sindhèn* atau penyanyi. Ia dibantu penabuh gamelan atau *yaga*.

Struktur cerita wayang merupakan hasil kreasi orang Jawa, karena drama Hindu tidak mengenal struktur itu. Struktur cerita wayang ternyata mirip dengan pembagian

struktur drama menurut Aristoteles, yaitu terdiri dari tiga bagian: permulaan (tahap pengenalan), tahap pertengahan (tahap pertikaian, dan tahap akhir (tahap penyelesaian).

Pertunjukkan wayang itu sendiri pada hakikatnya merupakan lambang yang bersifat religius mistis, yaitu lambang kehidupan manusia lahir sampai mati sebagaimana tercermin dalam struktur wayang. Bahkan, hampir semua aspek pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik wayang dan berbagai peralatan yang dipergunakan adalah berfungsi pelambangan.

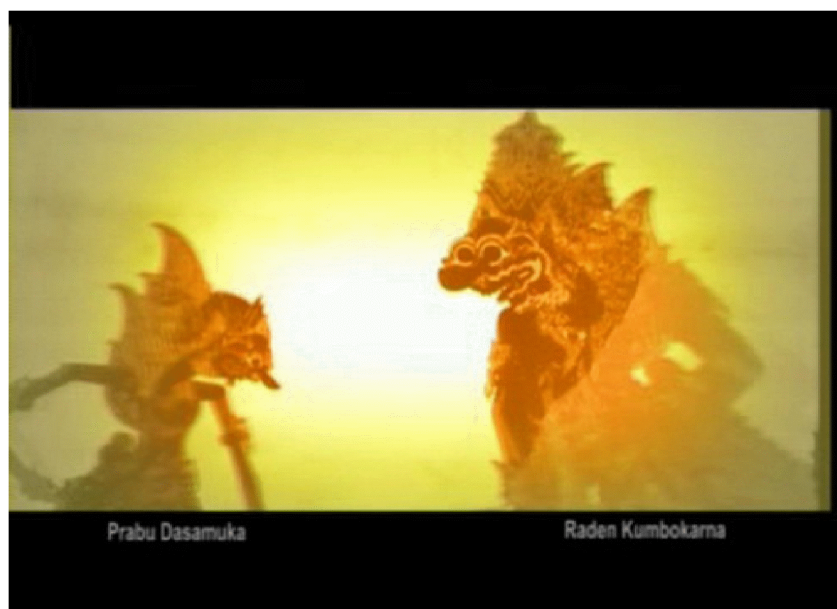
## **2. Cerita Wayang dalam *Serat Tripama***

*Serat Tripama* karya Mangkunegara IV mengisahkan atau menceritakan tiga tokoh wayang yang mempunyai karakter baik dan buruk. Ketiga tokoh wayang itu, adalah Kumbakarna, Raden Sumantri, dan Karna. Kumbakarna bentuk rupanya raksasa, tetapi ia mempunyai watak atau karakter yang baik, yaitu ia mengingatkan kepada kakaknya yang bernama Dasamuka. Dasamuka mempunyai watak *angkara murka* (semuanya yang ada di dunia hendak dimiliki). Pada suatu saat Dasamuka melarikan isteri Rama yang bernama Dewi Sinta hendak diperisteri, tetapi perbuatan itu diperingatkan oleh Kumbakarna bahwa, perbuatan itu tidak baik. Oleh karena itu, perbuatan tersebut harus digagalkan atau dibatalkan. Melarikan isteri orang lain untuk diperisteri merupakan perbuatan yang melanggar etika atau kesopanan dalam hidup bermasyarakat dalam istilah idiom Jawa *ngrusak pager ayu*.

Sementara itu, Raden Sumantri mempunyai karakter jahat, walaupun ia mempunyai rupa atau wajah yang tampan. Dalam *Serat Tripama* Raden Sumantri dikisahkan pada suatu hari ia mengabdikan untuk menjadi murid Raden Arjuna Sasrabahu. Raden Arjuna Sasrabahu mau menerima Raden Sumantri menjadi muridnya dengan persyaratan tertentu. Persyaratan itu ialah kalau Raden Sumantri bisa memindahkan Taman Sriwedari ke tempat tertentu. Raden Sumantri tidak bisa memindahkan Taman Sriwedari tersebut. Oleh karena itu, ia meminta bantuan adiknya yang bernama Raden Sukrasana yang wajahnya jelak atau tidak tampan. Raden Sukrasana mau memindahkan Taman Sriwedari juga meminta persyaratan kepada Raden Sumantri. Persyaratan yang diajukan kepada Raden Sumantri, yaitu Raden Sukrasana meminta ikut Raden Sumantri dalam rangka *suwita* (mengabdikan) kepada Raden Arjuna Sasrabahu. Permintaan Raden Sukrasana itu disanggupi oleh Raden Sumantri. Kemudian Raden Sukrasana melakukan

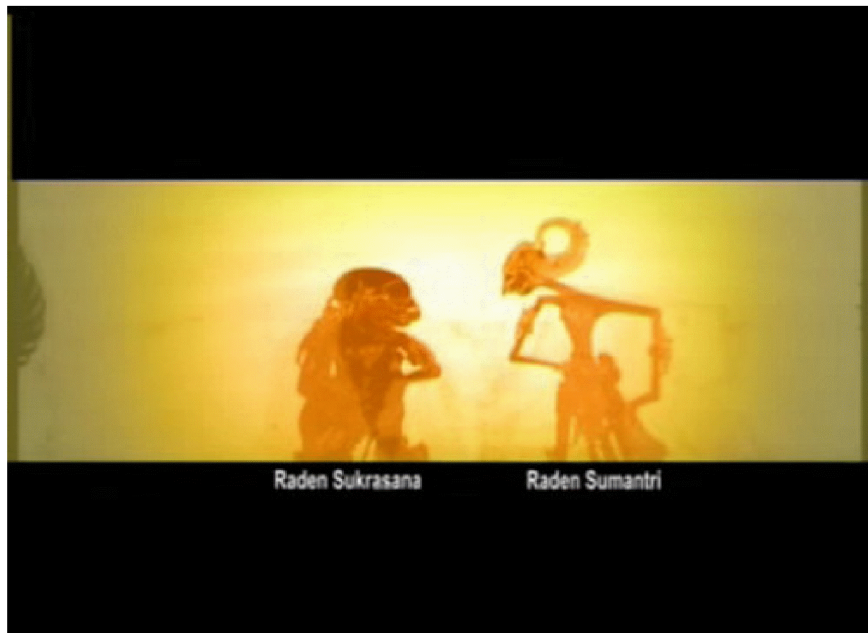
pekerjaannya, yaitu memindah Taman Sriwedari ke tempat lain. Pekerjaan itu berhasil dilakukan. Setelah pekerjaan berhasil dilakukan Raden Sukrasana menagih janji kepada Raden Sumantri. Raden Sumantri ingkar janji, yaitu tidak mau diikuti adiknya untuk menghadap kepada Raden Arjuna Sasrabahu, karena malu kalau adiknya wajah tidak tampan. Raden Sukrasana mendesak atau memaksa tetap ikut Raden Sumantri untuk menghadap Raden Arjuna Sasrabahu, tetapi Raden Sumantri tetap kukuh pendiriannya, yaitu ia malu kalau adiknya ikut *suwita* atau mengabdikan kepada Raden Arjuna Sasrabahu. Akhirnya Raden Sukrasana mati dibunuh Raden Sumantri dengan cara dipanah.

Selanjutnya, Karna atau Suryaputra suatu tokoh wayang yang mempunyai karakter yang baik, yaitu dalam perang Bharayuddha membela Kurawa. Pada hal Karna itu adalah saudara Pandawa. Karna anak Dewi Kunti. Ketika lahir dibuang di sungai, dan ditemukan oleh seorang kusir. Ia hidup di Kurawa. Oleh karena itu, ia dalam perang Bharatayuddha membela Kurawa. Di bawah ini gambar adegan wayang yang dimainkan oleh dalang. Adegan wayang tersebut direkam dan disiarkan atau divisualkan melalui ADI TV Yogyakarta



**Gambar 1**

**Adegan Prabu Dasamuka dengan adiknya Raden Kumbakarna**



**Gambar 2**

**Adegan Raden Sukrasana dengan kakaknya Raden Sumantri**



**Gambar 3**

**Adegan Dewi Kunti dengan Puteranya Raden Suryoputra (Karna)**



**gambar 4**

**Prabu Kresna menanyakan ketegasan Raden Karna Memihak Kurawa atau Pandawa dalam Perang Bharatayuddha**

Gambar 1 di atas Raden Kumbarkana memberi *wejangan* atau nasehat kepada kakaknya bahwa yang dilakukan oleh kakaknya (Prabu Dasamuka) tidak baik atau tidak pantasnya dilakukan. Adegan gambar 2 di atas Raden Sumantri meminta tolong kepada adiknya untuk memindah Taman Sriwedari. Sedangkan adegan gambar 3 Dewi Kunti mengajak puteranya untuk bergabung kepada saudaranya (Pandawa) dalam rangka menghadapi perang Bharayuddha, tetapi Karna tidak mau. Adegan gambar 4 Prabu Kresna menanyakan ketegasan Raden Karna memihak Kurawa atau Pandawa dalam perang Bharatayuddha. Karna menjawab secara tegas tetap membela Kurawa

### **3. Diskusi**

Setelah materi disiarkan atau divisualkan melalui ADI TV Yogyakarta, ada pemirsa yang menanyakan apa arti *melik nggedhong lali*. Nara sumber menjelaskan bahwa *melik nggedhong lali* menghaki atau membatalkan hak orang lain. Contohnya Raden Sumantri dalam memindah Taman Sriwedari meminta bantuan Adiknya Raden Sukrasana. Sukrasana sanggup memindah Taman Sriwedari asal boleh ikut Raden Sumantri dalam *suwita* (mengabdi) kepada Raden Arjuna Sasrabahu. Permintaan

tersebut disanggupi oleh Raden Sumantri. Setelah Raden Sukrasana berhasil memindah Taman Sriwedari Raden Sumantri ingkar janji, yaitu tidak mau diikuti Raden Sukrasana untuk *suwita* (mengabdikan), bahkan Raden Sukrasana dibunuh dengan cara dipanah. Perbuatan Raden Sumantri itu tidak baik karena ingkar janji. Oleh karena itu, tidak perlu dicontoh.

Hadirin yang hadir dalam siaran TV itu ada yang menanyakan mengapa Suryaputra atau Karna dalam perang Bharayuddha memihak atau membela Kurawa. Jawaban nara sumber: Karna berperang memihak Kurawa bukan bela tanah air, tetapi balas jasa. Karna sejak kecil hidup di Kurawa dan diberi tanah kekuasaan dan kebahagiaan di dunia. Oleh karena itu, jasa baik dari Kurawa dibalas dengan kematian dalam perang Bharatayuddha menghadapi saudaranya sendiri.

Selanjutnya, pemirsa ada yang bertanya apa arti *Serat Tripama*. Kata *Tripama* dari kata *tri* yang berarti 3 (tiga) dan kata *pama*, Kata *pama* merupakan bentuk singkat dari kata *upama* yang berarti perumpamaan. Dengan demikian, *Serat Tripama* merupakan perumpamaan perbuatan baik dan jahat yang disimbulkan oleh ketiga tokoh wayang, yaitu Raden Kumbakarna, Raden Sumantri, Karna. Raden Kumbakarna mempunyai watak jujur, dan Karna tahu tentang balas jasa atau balas budi. Sedangkan Raden Sumantri mempunyai watak atau karakter jahat, yaitu ingkar janji.

#### **4. Penutup**

Sebagai akhir siaran sebagai nara sumber mengajak para pemirsa atau yang hadir dalam siaran untuk berbaik baik atau kejujuran demi kebaikan atau kebahagiaan baik di dunia maupun akherat. Perbuatan kebaikan tentunya kebaikan yang akan ditemui. Perbuatan jahat tentunya sesuatu yang tidak enak yang ditemui. Hal itu sesuai dengan idiom atau ungkapan budaya Jawa, yaitu *ngundhuh wohing pekerti* (menuai hasil perbuatan).

### **Sumber Rujukan**

Burhan Nurgiantoro. 1998. *Tranformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Hardiyanto . 2009. *Karma Phala Sastra Parwa dalam Perspektif Etika* (makalah Seminar tingkat nasional). Yogyakarta. FBS – UNY.

Slamet Sutrisno. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta. Sena Wangi

Sri Mulyono. 1979. *Wayang dan karakter manusia*. Jakarta. Gunung Agung.

Sri Mulyono. 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta. Gunung Agung.